

LAPORAN PENELITIAN

***SUSTAINABLE DEVELOPMENT CRITERIA* RESORT – RESORT DISTRIK WAIGEO SELATAN KABUPATEN RAJA AMPAT**



Oleh:

**ANASTASIA GUSTIARINI, S.Hut., M.Si
NIP. 198508302019032012**

**PROGRAM STUDI DIII EKOWISATA
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PAPUA
RAJA AMPAT
2022**

PENGESAHAN

JUDUL : SUSTAINABLE DEVELOPMENT CRITERIA
RESORT – RESORT DISTRIK WAIGEO SELATAN
KABUPATEN RAJA AMPAT

NAMA : ANASTASIA GUSTIARINI

NIP : 198508302019032012

Penulis,



Anastasia Gustiarini, S. Hut., M. Si

Mengetahui
Dekan FPIK



Dr. Ir. Ridwan Sala, M. Si
NIP. 196703241991031001

PRAKATA

Segala hormat puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan hikmatNya, sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “*Sustainable Development Criteria Resort - Resort Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat*”.

Dalam proses penulisan laporan ini, penulis menyadari berbagai dukungan dan bantuan dalam bentuk materi maupun moral yang datang dari pihak dosen, keluarga, sahabat maupun pihak-pihak terkait sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Ridwan Sala. M. Si selaku Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
2. Ibu Fanny. F.C. Simatau. S. Pi., M.P selaku Ketua Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan
3. Bapak Marjan Bato, S Kel., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekowisata
4. Pejabat dan dinas terkait Kabupaten Raja Ampat yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di lokasi.
5. Pemerintah, lembaga-lembaga dan masyarakat yang telah menyambut kami dengan baik dan menyediakan sarana dan prasarana selama penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran demi kesempurnaan dari penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap agar Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi pihak terkait.

Raja Ampat, 06 April 2021

Anastasia Gustiarini

ABSTRACT

South Waigeo District is a district located in Raja Ampat Regency with stunning sea and land attractions. The local regulation mandates that Raja Ampat Regency as an ecotourism area should apply the criteria for sustainable development, including resorts that must be able to meet sustainable criteria. Global Code of Ethics for Tourism 12 sustainable criteria for environmentally friendly accommodation according to the ASEAN Green Hotel Standard 2016 and the Green Hotel Guidelines of the Indonesian Ministry of Tourism. The study was conducted in March – May 2022. The study used three data collection techniques, namely observation, interviews, and literature study. The results are presented in the form of a description or descriptive. Data collection showed that 10 resorts showed that four resorts had met eleven criteria for environmentally friendly accommodation. One criterion for sustainable solid and liquid waste management is that resorts need to complete a waste treatment area (WWTP). Furthermore, it is necessary to support the construction of eco-friendly resort inns in the South Waigeo District

Keywords: *South Waigeo Resort, Sustainable Development Criteria, Raja Ampat Regency*

ABSTRAK

Distrik Waigeo Selatan merupakan Distrik yang terletak di Kabupaten Raja Ampat dengan daya tarik laut dan darat yang mempesona. Amanat peraturan daerah bahwa Kabupaten Raja Ampat sebagai daerah ekowisata selayaknya menerapkan kriteria – kriteria pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*) termasuk *resort-resort* harus mampu memenuhi kriteria berkelanjutan. *Global Code of Ethics for Tourism* 12 kriteria berkelanjutan akomodasi ramah lingkungan sesuai *ASEAN Green Hotel Standard 2016* dan Panduan *Green Hotel* Kementerian Pariwisata Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada Maret – Mei 2022. Penelitian menggunakan tiga teknik pengambilan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan *study literature*. Hasil disajikan dalam bentuk uraian atau deskriptif. Pengambilan data diperoleh hasil bahwa 10 resort diperoleh hasil bahwa empat resort telah memenuhi sebelas kriteria akomodasi ramah lingkungan. Satu kriteria pengelolaan limbah padat dan cair secara berkelanjutan, yaitu resort – resort perlu melengkapi area pengolahan limbah (IPAL). Selanjutnya diperlukan daya dukung pembangunan penginapan *resort* yang ramah lingkungan di Distrik Waigeo Selatan

Kata Kunci: *Resort Waigeo Selatan, Kriteria Pariwisata Berkelanjutan, Kabupaten Raja Ampat*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar yang kaya akan keanekaragaman hayati baik flora dan fauna di laut atau di darat, suku dan budaya. Hal ini ditegaskan oleh Aminudin (2015) bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku-bangsa, agama dan budayanya. Serta flora dan fauna tersebut merupakan potensi serta alasan menjadi daerah yang cepat berkembang. Pengembangan potensi-potensi tersebut yang dapat menjadikan Indonesia terkenal dan mengalami peningkatan atau penambahan ekonomi negara salah satunya adalah di bidang pariwisata.

Pariwisata adalah salah satu bidang yang dapat membantu peningkatan devisa suatu negara, daerah maupun masyarakat. Peningkatan devisa daerah tersebut dikarenakan suatu negara ataupun daerah dapat bekerjasama dan mengembangkan potensi-potensi wisata yang unik, dan menarik untuk dikunjungi. Hal ini ditegaskan oleh Parinusa, dkk (2019) pembangunan pariwisata sangat tergantung pada peran masyarakat atau komunitas lokal karena dengan adanya peran masyarakat dapat membantu suksesnya suatu keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata yang sangat tergantung pada penerimaan dan daya dukung dari komunitas masyarakat lokal. Menurut Maturan(2018) bahwa pemerintah telah menetapkan pariwisata sebagai sarana pembangunan yang dapat menjadi penghasil devisa nomor dua setelah minyak dan gas bumi. Sumber devisa paling banyak dari pariwisata karena memiliki daya tarik wisata sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan. Setiap kunjungan dari wisatawan ke daerah wisata dapat membawa dampak negatif maupun positif. Dampak negatif dari kegiatan wisata berupa pencemaran lingkungan, dan dampak positif adalah ekonomi daerah bertambah serta pembangunan fasilitas merupakan dampak dari adanya kegiatan wisata, salah satunya yaitu pembangunan *resort*.

Resort adalah suatu tempat tinggal sementara bagi seseorang di luar tempat tinggal, dengan tujuan untuk mendapat kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan kegiatan tertentu seperti olahraga, kesehatan, konservasi, keamanan serta keperluan lainnya, (Dirjen Pariwisata 1988 dalam Putra (2017)). Hal lain juga

ditegaskan oleh Darsiharjo dan Nurazizah (2014) bahwa *resort* adalah suatu kawasan wisata atau tempat wisata yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas atraksi dan usaha jasa wisata lainnya yang dikelola secara terintegrasi dalam satu manajemen.

Menurut Putra (2017) terdapat beberapa jenis dari hotel *resort* yaitu: a) *mountain resort* hotel ini mengambil lokasi didaerah pegunungan yang menawarkan pemandangan indah serta budaya lokal di lingkungan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, b) *beach resort* hotel yang mengutamakan pada potensi alam pantai dan laut sebagai daya tarik yang terletak menghadap ke pantai, *lagoon* (danau yang berada disepanjang pantai namun memiliki *view* langsung ke arah pantai, c) *lake resort* berada ditepi danau dengan memanfaatkan danau sebagai *view* utama, d) *village resort* hotel ini menekankan pada lokasi yang mempunyai keunikan dan tema etnik lokal sebagai daya tarik menyelami kebudayaan masyarakat sekitar bergabung dengan berbagai kegiatan masyarakat, meninggalkan gaya hidup modern dan larut dalam kehidupan masyarakat pedesaan merupakan kegiatan utama yang dijadikan fokus utama, e) *forest resort* hotel terletak di daerah hutan yang berkarakter khas dengan berbagai macam jenis flora dan fauna, f) *marina resort* hotel ini berada di daerah pelabuhan, rancangan *resort* ini dimanfaatkan potensi utama daerah tersebut dengan melengkapi fasilitas dermaga dan kegiatan yang berhubungan dengan air. Pembangunan sebuah resort yang baik adalah dengan melihat keadaan kondisi dari ekonomi, sosial budaya dan lingkungan di daerah tersebut. Salah satu bentuk pembangunan fasilitas pariwisata yaitu *resort* yang memperhatikan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan serta dapat berkelanjutan adalah ekowisata.

Ekowisata adalah suatu perjalanan seorang wisatawan ke suatu daerah wisata untuk menikmati keindahan alam sejarah dan budaya di daerah wisata dan dapat membantu ekonomi masyarakat lokal dan pelestarian alam yang ada di suatu daerah wisata. Hal ini ditegaskan oleh Maturan 2018 bahwa ekowisata sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Pada pertengahan tahun 1980. Kegiatan ekowisata mulai dirasakan di Indonesia

Pattiwael Maya (2018), dan salah satu daerah yang menjadi daerah tujuan ekowisata adalah Kabupaten Raja Ampat.

Kabupaten Raja Ampat merupakan Kabupaten yang berlokasi di Provinsi Papua Barat. Kabupaten Raja Ampat adalah hasil dari pemekaran Kabupaten Sorong sejak Tahun 2003 yang mencakup 12 kecamatan dan 88 desa. Kabupaten Raja Ampat menjadi tempat wisata yang terkenal hingga luar negeri. Kabupaten Raja Ampat memiliki daya tarik wisata bawah laut, hutan dan juga budaya serta panorama alam yang menakjubkan. Kabupaten Raja Ampat juga merupakan pusat keanekaragaman hayati laut tropis terkaya di dunia yang terletak di jantung pusat segitiga karang dunia (*Hearth Of The Coral Triangle*) Nikijuluw, dkk (2017). Pariwisata yang berwawasan lingkungan dan mampu menjaga keberlanjutan setiap potensi sumberdaya mutlak diperlukan di Raja Ampat agar tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan tidak merusak tatanan kehidupan sosial memberikan dampak ekonomi kepada penduduk lokal. Salah satu daerah yang berada di Kabupaten Raja Ampat adalah Distrik Waigeo Selatan.

Distrik Waigeo Selatan merupakan Distrik yang terletak di Kabupaten Raja Ampat dengan daya tarik laut dan darat yang mempesona sehingga menjadi tujuan utama wisatawan yang datang. Dinas Pariwisata mendata terdapat 10 resort yang memiliki izin operasional. Amanat peraturan daerah bahwa Kabupaten Raja Ampat sebagai daerah ekowisata perlu dikaji diberbagai aspek termasuk *resort* dari pemenuhan kriteria berkelanjutan. *Global Code of Ethics for Tourism* yang digagas UNWTO pada tahun 1999 mencantumkan 12 kriteria berkelanjutan akomodasi ramah lingkungan sesuai *ASEAN Green Hotel Standard 2016* dan Panduan *Green Hotel* Kementerian Pariwisata Indonesia. Penelitian dilakukan untuk menemukan pemenuhan resort yang sesuai kriteria *sustainable development* serta mengetahui apakah pengelola resort sudah menerapkan kriteria tersebut.

1.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui pemenuhan kriteria *sustainable development* di *resort* – *resort* Distrik Waigeo Selatan

2. Untuk menginventaris *resort- resort* Distrik Waigeo Selatan yang menerapkan kriteria *sustainable development*

1.3 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat tentang pemenuhan kriteria *sustainable development* di *resort – resort* Distrik Waigeo Selatan.

II GAMBARAN UMUM

2.1 Letak Geografis

Distrik Waigeo selatan merupakan salah satu distrik yang berada di kota Raja Ampat tepatnya dibagian selatan Pulau Waigeo yang dipimpin oleh seorang kepala distrik bernama Abdul Surfin Sesaray, S.IP dan ibukota distriknya terletak di Kampung Saonek dengan luas wilayah 790,73 km². Pemukiman penduduk dibangun disepanjang pesisir pantai selatan, jumlah kampung yang termasuk dalam Distrik Waigeo Selatan terdiri dari lima kampung yaitu, kampung Saonek, Friwen, Yenbeser, Wawiyai dan Kampung Saporkren dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Distrik Kota Waisai
- Sebelah barat berbatasan dengan Distrik Meos Mansar
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Mayalibit dan Waigeo Timur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Pulau Batanta

2.2 Keadaan Iklim

Distrik Waigeo Selatan merupakan daerah tropis dengan rata-rata suhu udara maksimum mencapai 27,8°C. Berdasarkan data dari badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kota Sorong bahwa suhu udara maksimum tertinggi pada tahun 2018 mencapai 31,8°C. Sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada Juni yaitu sebesar 384 mm dan curah hujan terendah terjadi pada September yaitu 102 mm – 1 mm curah hujan sama dengan satu liter air per meter persegi.

2.3 Kependudukan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pada 2020 Distrik Waigeo Selatan, anggota rumah tangga di Distrik Waigeo Selatan secara keseluruhan yaitu 799 rumah tangga. Secara terperinci jumlah jiwa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Jumlah Jiwa di Distrik Waigeo Selatan

No	Jenis kelamin	Jumlah	Total
1	Laki – laki	1,475	} 2,814 jiwa
2	Perempuan	1,339	

2.4 Sosial dan Ekonomi

Mayoritas penduduk Distrik Waigeo Selatan bermata pencaharian di sektor pertanian. Selain itu, Distrik Waigeo Selatan juga mengusahakan tanaman perkebunan. Tanaman yang utama diusahakan antara lain kelapa, kakao, dan sagu, walaupun dalam porsi kecil, penduduk Distrik Waigeo Selatan juga mengusahakan ternak seperti ayam kampung dan kambing.

2.5 Aksesibilitas

Akses untuk mencapai Distrik Waigeo Selatan atau kampung–kampung yang berada di distrik ini yaitu melalui jalur laut dengan menggunakan transportasi laut berupa *speed boat* ataupun perahu masyarakat lokal sedangkan untuk ke Kampung Saporkren dapat melalui jalur darat dengan transportasi roda dua ataupun roda empat. Jarak dari ibu kota Raja Ampat ke Waigeo Selatan adalah enam km melalui jalur laut.

2.6 Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang berada di Distrik Waigeo Selatan ini dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Sarana dan Prasarana

No	Sarana Dan Prasarana	Bentuk	Jumlah	Total
1	Sarana Pendidikan	TK	3	10
		SD	5	
		SMP	2	
2	Sarana Kesehatan	Puskesmas	1	4
		Puskesmas Pembantu	3	
3	Sarana Peribadatan	Masjid	2	7
		Gereja Protestan	6	

No	Sarana Dan Prasarana	Bentuk	Jumlah	Total
4	Akomodasi	<i>Homestay</i>	32	43
		<i>Resort</i>	10	

Nama-nama pemilik *resort* dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3 Nama-Nama Pemilik *Resort*

No	<i>Resort</i>	Nama Pemilik	Atraksi
1	Afu	Bpk. Bupati Raja Ampat (Abdul.F.Umlati)	<i>Feeding fish</i> dan snorkeling, swafoto
2	Putras	Frengki. Wanma	<i>Fidding fish</i> , menikmati sunset, swafoto
3	Waiwo	Bekky Rahawarin	<i>Diving, snorkeling</i> dan <i>feeding fish, sunset, swafoto.</i>
4	Gurara	Handerson	<i>Diving, snorkeling, feeding fish, sunset, swafoto</i>
5	Eco Kabui Resort		<i>Diving, snokerling, feeding fish, swafoto</i>
6	Waigeo villa	DinasPariwisata	<i>Diving, snorkeling</i> dan <i>feeding fish, swafoto</i>
7	D'Coral	Jhoni China	<i>Diving, snorkeling, feeding fish, berkano, swafoto.</i>
8	Korpak	Hajimuhis	<i>Diving, snorkeling, feeding fish, berkano, kolam renang, swafoto</i>
9	TPK48	Asri Dailan	<i>Diving, snorkeling, feeding fish, swafoto</i>
10	Hamoeko		

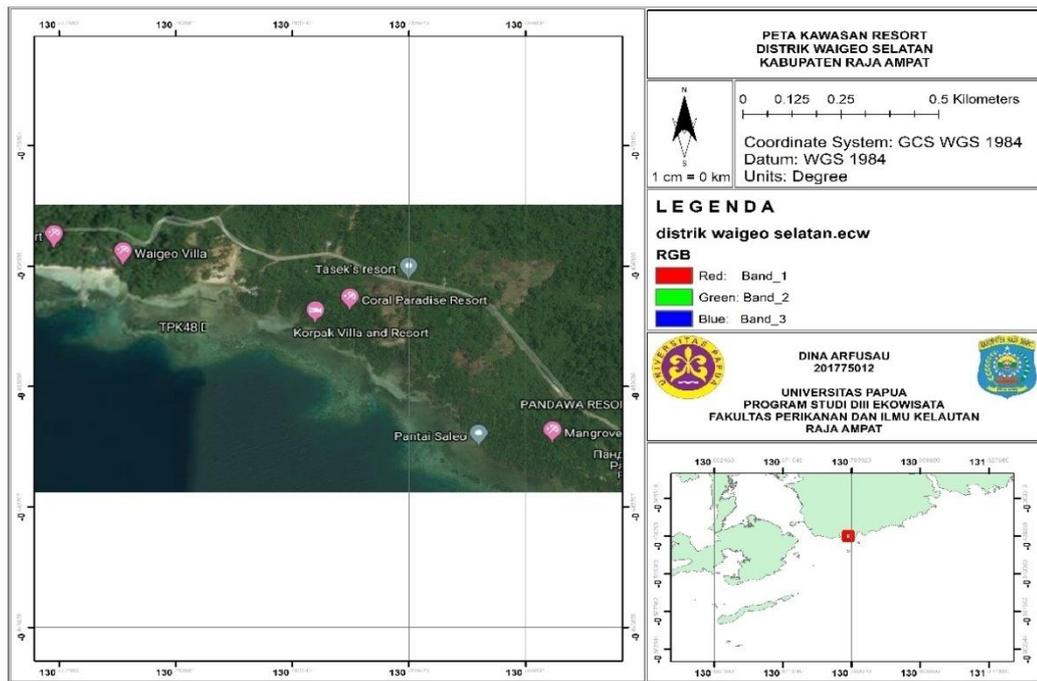
2.7 Potensi Wisata Di Distrik Waigeo Selatan

Kegiatan wisata di Distrik Waigeo Selatan sudah berkembang dengan cukup baik karena sudah ada satu perusahaan yang mempromosikan pariwisata Raja Ampat dan mengembangkan daerah ini sebagai daerah tujuan wisata, khususnya wisata *diving* (wisata selam). Obyek-obyek wisata yang dapat dikunjungi di daerah ini adalah Teluk Kabui dengan pulau-pulau karst, goa tengkorak, goa bandara, dan situs sejarah Raja Ampat di Kali Raja. Aktivitas menarik lainnya yang terdapat di Waigeo Selatan adalah tari salay (Saonek), *birdwatching* dan kesenian wor (Saporkren).

III METODE KERJA

3.1 Waktu dan Lokasi

Pelaksanaan penelitian ini pada Maret 2021 sampai dengan Mei 2022 yang dilakukan di Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat.



Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Resort Waigeo Selatan

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4 Alat dan Bahan

No	Alat Dan Bahan	Kegunaanya
1	Pena dan Kertas	Untuk menulis data
2	KameraHp	Untuk dokumentasi
3	Papan Ujian	Untuk menaruh kertas
4	Smartphone	Untuk merekam suara saat mewawancarai
5	Laptop	Menulis data buatlaporan

3.3 Rencana Kerja

Adapun rencana kerja dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Rencana Kerja

No	KEGIATAN	BULAN		
		1	2	3
1	Pengumpulan Data Primer dan sekunder			
2	Pengolahan Data			
3.	Penyusunan laporan penelitian			

3.4 Jenis Data

Jenis- jenis data dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang didapat tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian melalui *study literature* baik *hardcopy* maupun *softcopy*

3.5 Metode Penentuan Obyek Penelitian

Obyek penelitian berupa *resort* diperoleh dengan cara *purposive* atau sengaja berdasarkan kriteria:

1. Lokasi *resort* di Distrik Waigeo Selatan
2. Manajer berada di *resort*.
3. Bersedia memberikan keterangan (jawaban) dalam wawancara.

3.6. Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

1. Wawancara

Wawancara melalui tatap muka dan tanya jawab dengan responden dengan metode *purposive sampling* kuesioner antara peneliti dan narasumber dalam penelitian ini adalah pemilik resort dan perwakilan pemerintah

daerah yang bertanggung jawab dalam penataan ruang dan penerbitan izin operasional *resort*. Wawancara terbagi atas dua kategori yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu *recorder*, kamera untuk, serta instrumen-instrumen lain. Wawancara dilakukan terhadap Manajer Resort secara langsung.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden. Wawancara tidak terstruktur dilakukan apabila dalam jawaban masih ada keraguan terhadap jawaban manajer pada saat wawancara terstruktur.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaan. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala. Metode ini juga dapat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kondisi lingkungan resort sebagai *crosscheck* jawaban manajer dalam wawancara.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk analisis. Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua yakni:

a. Dokumen Primer

Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu misalnya: autobiografi. Dokumen primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen data yang ada di Dinas Pariwisata.

b. Dokumen Sekunder

Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan atau cerita orang lain, misalnya biografi. Pada penelitian ini digunakan foto-foto tentang kondisi bagian luar dan bagian dalam *resort* yang didokumentasikan oleh manajer *resort*.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata yang berkualitas menjadi bagian parameter keberhasilan pembangunan kepariwisataan, bukan hanya aspek kuantitas pada seberapa besar jumlah wisatawan, jumlah pendapatan dan jumlah investor. Namun, *sustainable tourism development* menjadi indikator keberhasilan pembangunan kepariwisataan nasional, dimana penggunaan produk lokal, pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal, kelestarian lingkungan dan keberlangsungan budaya setempat serta pemerataan pembangunan perekonomian daerah menjadi sebagian kecil dari sekian banyak indikator keberhasilannya. Komitmen terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan ini juga telah tercantum dalam *Global Code of Ethics for Tourism* yang digagas oleh UNWTO pada tahun 1999. Konsep dasar *sustainable tourism development* ini juga yang menjadi dasar dalam pengembangan sarana akomodasi khususnya resort di Indonesia, (Rahmafitria, 2014).

Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora fauna, sosial budaya etnis setempat dan wisatawan yang melakukan ikut membina kelestarian lingkungan, alam disekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal pada dasarnya ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan hidup, memelihara keaslian seni budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora fauna, serta terpelihara lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam sekitarnya (Nurisyah dalam Lewaherilla, 2002).

Resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu, dan terkait dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya. (Dirjen Pariwisata, 1988). *Resort* adalah sebuah kawasan yang terencana yang tidak hanya sekedar untuk menginap

tetapi juga untuk istirahat dan rekreasi, (Chuck Y. Gee, 1988). *Resort* dapat diartikan sebagai bangunan atau kawasan berencana yang berlokasi pada lahan yang ada kaitannya dengan objek wisata. Bangunan atau kawasan ini menyediakan jasa penginapan, makanan minuman, fasilitas rekreasi dan istirahat. Perencanaan sebuah *resort* perlu memperhatikan prinsip-prinsip desain sebagai berikut:

- (a). Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata, suasana yang tenang dan mendukung untuk istirahat, selain fasilitas olahraga dan hiburan.
- (b). Menciptakan suatu citra wisata yang menarik.

Karakteristik *resort* merupakan sifat khusus dari resort yang tidak dimiliki oleh jenis-jenis *resort* yang lainnya, seperti:

- a. Lokasi, menurut Nugroho (1995) hotel *resort* berlokasi di tempat-tempat berpemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya, yang tidak dirusak oleh keramaian kota, lalu lintas yang padat dan bising, “hutanbeton” dan polusi perkotaan. Kriteria lokasi hotel ini terkesan bersembunyi, jauh di sudut–sudut pulau atau gunung. Lokasi berperan penting untuk hotel ini karena setiap ruang harus memiliki *view*.
- b. Fasilitas, Boid dan Lawson (1977) menyebutkan bahwa motivasi pengunjung untuk bersenang – senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersediaan fasilitas pokok serta fasilitas rekreatif *indoor* dan *outdoor*. Fasilitas pokok adalah ruang zona privasi. Fasilitas rekreasi *outdoor* meliputi kolam renang dan penataan *landscape*.
- c. Arsitektur dan Suasana, wisatawan yang berkunjung ke *resort* cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana yang khusus dan berbeda dengan jenis *resort* lainnya. *Resort* memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menjelajahi perasaan lokal dengan bebas.

Keberhasilan *resort* terletak pada perpaduan antara alam dengan buatan, sehingga tetap mempertimbangkan factor kenyamanan tanpa menghilangkan kepribadian komunitas setempat. Sasaran yang ingin dijangkau adalah wisatawan atau orang – orang yang ingin berlibur, bersenang – senang, menikmati

pemandangan alam, pantai dan tempat-tempat lainnya yang memiliki panorama yang indah. Sasaran seperti ini menginginkan tingkat privasi yang tinggi. Privasi bahkan dapat menjadi konsep dasar sebuah *resort*. Dengan demikian berdasarkan karakteristiknya *resort* selalu berada di tempat yang memiliki pemandangan indah, dengan fasilitas rekreasi dan hiburan. Sebuah *resort* memiliki nuansa arsitektur yang khusus dan berbeda dengan jenis *resort* lainnya dengan segmen pasar adalah wisatawan yang sedang liburan atau bias disebut juga wisatawan.

Setiap lokasi yang akan dikembangkan sebagai suatu tempat wisata memiliki karakter yang berbeda, yang memerlukan pemecahan khusus. Dalam merencanakan sebuah *resort* perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain sebagai berikut:

A. Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata:

- (1). Suasana yang tenang dan mendukung untuk istirahat, selain fasilitas olahraga dan hiburan;
- (2). *Aloneness* (kesendirian) dan privasi, tetapi juga adanya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain berpartisipasi dalam aktivitas kelompok;
- (3). Berinteraksi dengan lingkungan, dengan budaya baru, dengan negara baru dan standar kenyamanan rumahsendiri.

B. Pengalaman unik bagi wisatawan:

- (1). Ketenangan, perubahan gaya hidup dan kesempatan untuk rekreasi;
- (2). Kedekatan dengan alam, matahari, laut, hutan, gunung, danau dan sebagainya;
- (3). Dapat melakukan aktivitas yang berbeda seperti olahraga dan rekreasi;
- (4). Keakraban dengan hubungan dengan orang lain diluar lingkungan kerja;
- (5). Pengenalan terhadap budaya dan cara hidup yang berbeda.

C. Menciptakan suatu citra wisata yang menarik, dengan cara:

- (1). Memanfaatkan sumberdaya dan khas suatu tempat sebaik mungkin;
- (2). Menyesuaikan fisik bangunan dengan karakter lingkungan setempat;
- (3). Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim setempat.

Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora fauna, sosial budaya etni setempat dan wisatawan yang melakukan aktivitas ikut membina kelestarian lingkungan, alam disekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal setempat pada dasarnya ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan hidup, memelihara keaslian senibudaya, adatistiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora fauna, serta terpelihara lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam sekitarnya (Nurisyah dalam Lewaherilla, 2002).

Sistem kepariwisataan, industri *hospitality*, pembangunan dan kegiatan operasional resort, membutuhkan energi dan sumberdaya yang tidak sedikit. Secara umum efisiensi energi dalam pembangunan fasilitas akomodasi saat ini, rendah dan memberikan dampak lingkungan yang cukup besar. Dampak negatif yang timbul lebih sering karena tingginya penggunaan sumberdaya yang tidak terbaharui seperti air, bahan bakar minyak yang menimbulkan polusi bagi udara, air dan tanah (Sloan, Philip. 2009). Sementara, wisatawan menginginkan banyak kemudahan dan kepuasan dalam kegiatan wisatanya. Mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap level kenyamanan dan pelayanan fasilitas akomodasinya.

Menurut *Dictionery of Travel, Tourism & Hospitality*, Resort pada umumnya berlokasi di kawasan wisata dan menyediakan tempat – tempat rekreasi dan juga fasilitas konferensi untuk tamu – tamunya. *Resort* berkembang setelah perjalanan wisata ke daerah yang memiliki daya Tarik alam atau budaya yang khas semakin tinggi, sehingga kebutuhan sarana akomodasi juga meningkat. *Resort* secara umum dapat dikatakan sebagai indikator perkembangan Kawasan wisata. Tidak hanya wilayah wisata yang menyediakan sarana akomodasi sebagai bisnis utamanya namun juga mengembangkan atraksi dan aktivitas wisata yang unik, khas dan sesuai dengan karakteristik lingkungannya. (S. Medlik, 2003).

Sarana akomodasi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan wisata. Pembangunan sarana akomodasi di Indonesia adalah bukan hanya pada kuantitasnya yang bertambah namun kualitas akomodasi yang mencakup aspek

fisik maupun manajemennya. Seiring dengan terjadinya perubahan iklim global dan kerusakan lingkungan maka sudah seharusnya konsep pengembangan sarana akomodasi pariwisata juga sejalan dengan tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Prinsip keberlanjutan sudah harus dipatuhi mulai dari proses perencanaan, pembangunan dan pemeliharannya. Bisnis akomodasi diharapkan memiliki dampak minimum terhadap lingkungan alam, memberikan keuntungan masyarakat sekitar dan memperkuat pengelolaan bisnis akomodasi itu sendiri. Kriteria berkelanjutan sesuai *ASEAN Green Hotel Standard 2016* dan Panduan *Green Hotel* Kementerian Pariwisata Indonesia yaitu:

- (1). Menerapkan kebijakan organisasi yang ramah lingkungan;
- (2). Mengelola tapak ramah lingkungan;
- (3). Menggunakan bahan baku dan produk ramah lingkungan, serta mengutamakan kandungan lokal;
- (4). Efisiensi dan konservasi energi;
- (5). Efisiensi dan konservasi air;
- (6). Mengelola limbah padat dan cair secara berkelanjutan;
- (7). Penyimpanan dan pembuangan bahan beracun dan berbahaya;
- (8). Manajemen polusi suara;
- (9). Kesehatan dan kenyamanan sirkulasi udara di dalam dan di luar bangunan;
- (10). Berkolaborasi dengan masyarakat dan organisasi lokal;
- (11). Mengembangkan kapasitas sumberdaya manusia baik karyawan maupun wisatawan terkait akomodasi dan wisata ramah lingkungan;
- (12). Memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap upaya konservasi, pelestarian sosial, dan budaya.

Hasil turun lapang diperoleh data bahwa keempat resort memiliki jawaban yang cenderung sama. Hal ini diungkapkan pengelola resort bahwa pihak pengelola memiliki koordinasi, kolaborasi, dan kerjasama secara rutin oleh Dinas Pariwisata. Kriteria *ASEAN Green Hotel Standard 2016* dan *Green Hotel* telah

diperkenalkan oleh Dinas Pariwisata sejak Kabupaten Raja Ampat menetapkan wilayahnya sebagai ekowisata dan terus dilakukan pemeriksaan secara berkala oleh Dinas Pariwisata. Secara ringkas tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Penerapan Kriteria *ASEAN Green Hotel Standard 2016* dan *Green Hotel* Kementerian Pariwisata Indonesia Pada Empat Resort Distrik Waigeo Selatan

No	Nama Resort				
	Kriteria	Korpak	TPK 48	D'Coral	Waiwo
1.	Menerapkan kebijakan organisasi yang ramah lingkungan	√	√	√	√
2.	Mengelola tapak ramah lingkungan	√	√	√	√
3.	Menggunakan bahan baku dan produk ramah lingkungan, serta mengutamakan kandungan lokal	√	√	√	√
4.	Efisiensi dan konservasi energi	√	√	√	√
5.	Efisiensi dan konservasi air	√	√	√	√
6.	Mengelola limbah padat dan cair secara berkelanjutan	×	×	×	×
7.	Penyimpanan dan pembuangan bahan beracun dan berbahaya	√	√	√	√
8.	Manajemen polusi suara	√	√	√	√
9.	Kesehatan dan kenyamanan sirkulasi udara di dalam dan di luar bangunan	√	√	√	√
10.	Berkolaborasi dengan masyarakat dan organisasi lokal	√	√	√	√
11.	Mengembangkan kapasitas sumberdaya manusia baik karyawan maupun wisatawan	√	√	√	√

	terkait akomodasi dan wisata ramah lingkungan				
12.	Memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap upaya konservasi, pelestarian sosial, dan budaya	√	√	√	√

Sumber: Data Primer

Empat pengelola *resort* yang bersedia untuk diwawancara dan mengisi kuesioner adalah Abdul Harris (45 tahun) Manager Korpak, Asri Dailan(29tahun) pengelola TPK 48, Jumriani Kabir (30 tahun) pengelola D’Coral, dan Susana L Dori (43 tahun) pengelola Waiwo. Secara terperinci indikator untuk masing – masing kriteria dijelaskan pada uraian berikut ini.

1. Kriteria Penerapan Kebijakan Organisasi Ramah Lingkungan adalah:

- (a). Memenuhi kelengkapan dokumen legal perencanaan pembangun resort antara lain Surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB), surat izin dari RukunTetangga (RT) atau ketua dusun setempat, dan Analisa Dampak Lingkungan (AMDAL). Empat resort yang ditemui yaitu Korpak, TPK 48, D’Coral, dan Waiwo telah memiliki memiliki dokumen – dokumen tersebut, sehingga kriteria ini terpenuhi.
- (b) Memiliki program yang terkait keberlanjutan lingkungan dan telah mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar resortnya serta menerapkan *Standard Operational Procedure (SOP) Green Procurement*, yaitu kebijakan dan aturan tertulis mengenai operasional akomodasi yang ramah lingkungan. dan tidak merusak bentang alam aslinya. Empat resort yang ditemui yaitu Korpak, TPK 48, D’Coral, dan Waiwo telah menerapkan *SOP green procurement* membangun resort tidak merusak bentang alam aslinya.

2. Kriteria Pengelolaan Tapak Ramah Lingkungan, yaitu:

- (a). Sesuai dengan peraturan daerah setempat untuk Garis Sepadan Bangunan (GSB) Koefisien Lantai Bangunan (KLB). Empat resort yang ditemui yaitu Korpak, TPK 48, D’Coral, dan Waiwo telah mengikuti aturan GSB

dan KLB sesuai peraturan daerah. Contoh aturan bangunan di tepi pantai yang diatur dengan Kepres No 32 Tahun 1990, perlindungan sempadan pantai minimal sejauh 100 meter. Kemudian, memperhatikan apakah di sekitar kawasan terdapat pohon-pohon yang berusia tua dan berdiameter besar, aliran sungai kecil atau *billabong*, jalur migrasi satwa, serta tempat atau situs yang memiliki nilai sacral bagi penduduk setempat;

- (b) Proses konstruksi/renovasi bangunan, jalur keluar masuk kendaraan yang membawa material bangunan tidak merusak bentang alam sekitar. Empat resort saat proses konstruksi menyatakan telah memperhatikan bentang alam, dan tidak merusaknya.

3. Kriteria Penggunaan Bahan Baku dan Produk Ramah Lingkungan, serta mengutamakan kandungan lokal yaitu:

- (a). Penggunaan bahan baku yang diproduksi secara lokal, bersertifikat ramah lingkungan dan dari praktik – praktik berkelanjutan.

Keempat resort mengatakan menggunakan bahan baku pembangunan resort dari lokal, namun terkait bahan baku telah bersertifikat ramah lingkungan dan dari praktik – praktik berkelanjutan, mereka mempercayakan sepenuhnya kepada pihak pengembang (*developer*).

- (b). Membangun bisnis yang baik dengan pemasok lokal. Keempat resort menyatakan telah menjalin kerjasama dengan pemasok lokal Raja Ampat.

4. Kriteria Efisiensi dan Konservasi Energi yaitu:

Mengurangi ketergantungan kepada sumber energi berbahan dasar fosil yang pada akhirnya dapat mengurangi polusi udara lokal dan emisi CO₂ yang merupakan penyebab pemanasan global, antara lain yang dilakukan Korpak, TPK 48, D’Coral, dan Waiwo yaitu:

- (a). Maksimalkan cahaya dan udara alami dengan *cross ventilation* sehingga dapat mengurangi pemakaian AC;
- (b). Menggunakan system saklarter pusat untuk area-area bersama;
- (c). Memiliki alternative sumber energi dengan memanfaatkan energi terbarukan dari panas sinar matahari (*solar panel*);

- (d). Menggunakan peralatan elektronik yang hemat energy seperti lampu LED dan memakai peralatan yang memiliki logo hemat energi.

5. Kriteria Efisiensi dan Konservasi Air.

Konservasi air adalah usaha mengurangi pemakaian air. Konservasi air terbagi menjadi dua. Pertama, konservasi sumber air, yaitu pengelolaan air baku secara efisien, penyimpanan air baku, dan lokasi serta pendistribusian air baku. Kedua, konservasi penyediaan air bersih, yang meliputi meminimalkan kebocoran atau kehilangan air selama proses distribusi dan konsumsi air tanpa menyisakan air terbuang. Keempat resort telah mengupayakan hal tersebut, antara lain:

- (a). Memperoleh dari sumber yang bertanggung jawab yaitu sumur dangkal yang izin pengeborannya dikeluarkan oleh pemerintah setempat
- (b). Menyediakan tampungan dan tangkapan air dan tadah hujan untuk keperluan menyiram tanaman
- (c). Memaksimalkan luasan lahan untuk resapan air dengan memperbanyak tanaman atau pohon yang dapat membantu peresapan air
- (d). Tata sistem air dan pengairan di Korpak mengikuti pola lanskep yang ada
- (e). Menghindari semaksimal mungkin kebocoran air dengan secara rutin memantau pipa, atau instalasi air.

1. Kriteria Pengelolaan Limbah Padat dan Cair Secara Berkelanjutan.

Korpak, TPK 48, D'Coral dan Waiwo telah menerapkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan, yaitu pemilahan sampah organik dan anorganik, mengurangi sampah *Styrofoam* dan kemasan plastik, penggunaan sabun dan sampo dalam kotak isi ulang, bukan dalam kemasan sekali pakai, dan memiliki informasi mengenai tempat pembuangan sampah akhir (*dumping site*) setempat. Namun, area untuk proses pembuatan kompos, instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang berkelanjutan belum ada, pengolahan air limbah dan mengontrol air yang dibuang ke saluran kota agar tidak melewati baku mutu limbah cair juga belum tersedia.

Berdasarkan PP No. 18/1999 Jo. PP 85/1999, limbah didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan kegiatan manusia. Limbah dibedakan atas dua kategori, yaitu limbah cair dan limbah padat. Limbah cair di antaranya adalah limbah cair domestik (air detergen sisa cucian, air sabun, dan air timba), rembesan, dan luapan (*infiltration and inflow*), yaitu limbah cair yang berasal dari berbagai sumber yang memasuki saluran pembuangan limbah cair melalui rembesan ke dalam tanah atau melalui luapan dari permukaan seperti air buangan dari talang atap, pendingin ruangan (AC). Selain itu, ada pula air hujan (*stormwater*), yaitu limbah cair yang berasal dari aliran air hujan di atas permukaan tanah. Limbah cair ini memerlukan pengelolaan yang tepat sebelum dibuang ke drainase kota. Pembuangan limbah telah diatur oleh UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dimana terdapat baku mutu lingkungan sebagai ukuran ambang batas maksimum atau kadar unsur pencemar yang diperbolehkan dibuang dan tidak mencemari lingkungan.

2. Kriteria Penyimpanan dan Pembuangan Bahan Beracun dan Berbahaya (B3). Korpak, TPK 48, D'Coral, dan Waiwo meminimalisir dampak dari limbah berbahaya dan beracun dengan menginformasikan pada pekerja untuk mengikuti aturan atau tata cara membuang limbah berbahaya dan beracun, seperti menerapkan konsep pemilahan jenis sampah, seperti batu baterai, gas, lampu dengan merkuri, dan sebagainya. Secara spesifik, pengelolaan limbah B3 telah diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Berbahaya dan Beracun. Adapun karakteristik bahan B3 sesuai PP tersebut, yaitu mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, menyebabkan infeksi, bersifat korosif. Dalam aktivitas pengelolaan akomodasi, contoh limbah berbahaya adalah bahan pembersih air kolam renang, anti jamur dan pembersih ruangan yang biasa dibeli dalam jumlah besar maka diperlukan area penyimpanan khusus.

3. Kriteria Manajemen Polusi Suara.

Pencemaran suara adalah bunyi atau suara yang sangat keras yang dikeluarkan oleh suatu benda sehingga mengganggu lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya. Tingkat kebisingan yang tinggi ini dapat mengganggu lingkungan sehingga menjadi pencemaran suara. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. Kep 48/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan menyebutkan bahwa kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari suatu usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu, yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan.

Empat pengelola mengatakan telah meminimalisir polusi suara dan jika akan terdapat kebisingan acara hiburan yang diadakan pihak pengelola sebelumnya telah izin dari masyarakat setempat dan pihak berwenang.

4. Kriteria Kesehatan dan Kenyamanan Sirkulasi Udara Di Dalam dan Di Luar Bangunan.

Pengelola *resort* mengatakan telah memaksimalkan sirkulasi udaras ecara alami seperti memperhatikan orientasi bangunan, perletakan bangunan terhadap arah mata angin, dan arah pergerakan matahari, mendesain ruang luar dan pepohonan yang dominan dan mengutamakan penggunaan udara alami disbanding pendingin ruangan AC

5. Kriteria Melibatkan Masyarakat Lokal.

Pengelola *resort* telah membuka kesempatan kerja bagi warga lokal, dan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar, memiliki kepercayaan diri, dan berkembang dengan karir yang disediakan. Manfaat yang didapat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat. Beberapa hal yang telah dilakukan dalam melibatkan masyarakat lokal antara lain yaitu:

- (a). Melakukan sosialisasi mengenai rencana pembangunan akomodasi terhadap masyarakat sekitar,
- (b). Menggunakan tenaga kerja lokal.

(c). Menyisihkan sebagian keuntungan dari pengelolaan akomodasi masyarakat dalam bentuk program pelestarian, baik budaya, alam, maupun sosial.

6. Kriteria Pengembangan Kapasitas Sumberdaya Manusia Baik Karyawan dan Wisatawan.

Salah satu prasyarat keberlanjutan adalah memasukkan aspek peningkatan kapasitas dan kesadaran karyawan dan wisatawan mengenai pentingnya kelestarian lingkungan, dan praktek-praktek pendukung prinsip-prinsip akomodasi ramah lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui *internal training* atau pelatihan, penunjukan *green team*, dan penerapan program-program pelestarian yang mendukung akomodasi wisata yang ramah lingkungan. Hal yang telah dilakukan keempat *resort* antara lain menyediakan *flayer* atau sumber informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan pengadaan *internal training* atau pelatihan, secara berskala dilakukan.

7. Kriteria memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap upaya konservasi pelestarian sosial dan budaya. Keempat *resort* telah melakukan antara lain:

- (a) Pemetaan mengenai potensi sosial, budaya, maupun lingkungan yang dapat dikembangkan dilingkungan sekitar,
- (b). Menjaga perlindungan sumberdaya dengan melakukan donasi, menghormati suku, kearifan lokal, dan agama setempat,
- (c). Mempelajari tentang budaya, bahasa, dan adat istiadat daerah,
- (d). Menghormati hak-hak masyarakat dan tempat bersejarah

Responden dari Dinas Pariwisata yang ditemui adalah Safira M.R. Soulisa yang merupakan Kepala Seksi (Kasie) Investasi dan Usaha Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat. Dinas Pariwisata menjelaskan bahwa Resort – Resort di Distrik Waigeo Selatan telah memenuhi konsep pariwisata berkelanjutan memenuhi kriteria Ramah lingkungan:

- (1). Menerapkan kebijakan organisasi yang ramah lingkungan,

- (2). Mengelola tapak ramah lingkungan.
- (3). Menggunakan bahan baku dan produk ramah lingkungan, serta mengutamakan kandungan lokal.
- (4). Efisiensi dan konservasi energi.
- (5). Efisiensi dan konservasi air.
- (6). Mengelola limbah padat dan cair secara berkelanjutan.
- (7). Penyimpanan dan pembuangan bahan beracun dan berbahaya.
- (8). Manajemen polusi suara.
- (9). Kesehatan dan kenyamanan sirkulasi udara di dalam dan di luar bangunan.
- (10). Berkolaborasi dengan masyarakat dan organisasi lokal.
- (11). Mengembangkan kapasitas sumberdaya manusia baik karyawan maupun wisatawan terkait akomodasi dan wisata ramah lingkungan.
- (12). Memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap upaya konservasi, pelestarian sosial, dan budaya.

V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemenuhan kriteria *Sustainable Development* dengan pengoptimalan fisik, konsep dan juga arahan pengembangan. Perencanaan kawasan wisata alam waigeo selatan dibutuhkan sarana pokok, sarana pelengkap

dan sarana penunjang lainnya serta prasarana umum seperti jaringan jalan, listrik, air bersih, telekomunikasi dan jaringan drainase yang dapat seimbang antara kebutuhan fasilitas bagi pelayanan kepada wisatawan dan kebijakan pemanfaatan ruang. Penataan resort di Distrik Waigeo Selatan telah sesuai konsep ekowisata yang menekankan resort – resort dikelola secara bertanggungjawab dengan memenuhi prinsip dan kriteria keberlanjutan.

2. Empat resort yang masih beroperasi di Distrik Waigeo Selatan telah memenuhi sebelas kriteria akomodasi ramah lingkungan. Satu kriteria pengelolaan limbah padat dan cair secara berkelanjutan, yaitu resort – resort perlu melengkapi area pengolahan limbah (IPAL).

B. Saran

Diperlukan penelitian yang lebih lanjut terkait dengan daya dukung pembangunan penginapan *resort* yang ramah lingkungan di Distrik Waigeo Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin Ria Ali, 2015. *Pelaksanaan Pengelolaan Homestay Di Desa Lubuk KembangBunga Kawasan Ekowisata Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat, 2020. *Kabupaten Raja Ampat Dalam Angka 2020.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat, 2019. *Distrik Waigeo Selatan Dalam Angka 2019.*

- Chuck Y. Gee, 1988. *Resort Development and Management. Resort Kawasan Agropolitan Ulu Ere Bantaeng Sulawesi Selatan*. Publication
- Darsiharjo dan Ghoitsa Rohmah Nurazizah (2014): *Konsep Resort yang Berkelanjutan (Kasus Resort di Indonesia)*. Jurnal Manajemen Resort & Leisure No. 2, Vol. 11, Hal 1-6. Oktober.
- Direktur Jenderal Pariwisata, 1988. *Pariwisata Air Indonesia*.
- Direktorat Konservasi Kawasan-Ditjen PHKA-Dephut, 2008. *Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur*.
- Irnawati, 2018. *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Cagar Alam Di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat*. Median Volume X Nomor 1 Bulan Februari.
- Jom Fisip Vol. 2 No. 2. Hal 1-13. *Tourism Studies Program Faculty Of Social Science And Political Science*. Riau University.
- Kaka. 2019. *Penataan Kawasan Wisata Alam Danau Waikuri Desa Kalenaronggo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya – Provinsi NTT (Arrangement of the Waikuri Lake Nature Tourism Area Kalenaronggo Village, North Kodi District, Southwest Sumba Regency - NTT Province)*. Jurnal Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
- Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 32 Tahun 1990. *Pengelolaan Kawasan Lindung*
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. Kep 48/ MENLH /11/1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan
- Maturan, 2018. *Daya Tarik Ekowisata Bahari Raja Ampat Papua Barat*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta. Domestic Case Studi.
- Nikijuluw, V. P. H., Papilaya, R. L., Boli, P., (2017). *Daya Dukung Pariwisata Berkelanjutan Raja Ampat*
- Parinusa M.S, Dkk 2019. *Analisis Determinan Lama Tinggal Wisatawan Homestay Studi Kasus Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat*. Jurnal Pariwisata Pesona. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. Volume 04 No 1, Juni.
- Pattiwael Maya 2018. *Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong*. J-Depace Jurnal Pengabdian Masyarakat (Journal Of Dedication To Papua Community), Universitas Victory Sorong Vol. 1, No. 1, Desember.
- Putra. P. Y *Lesson Learned: Nature and Waterfront Architecture (Case Study: Resort)*. Konsentrasi Perancangan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti, Jakarta Seminar Nasional Cendekiawanke 3 Tahun 2017 ISSN (P): 2460 - 8696 Buku 2 ISSN (E): 2540 - 7589 273. e-mail penulis: yon.koeswoyo@yahoo.com
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 85 Tahun 1999 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Berbahaya dan Beracun

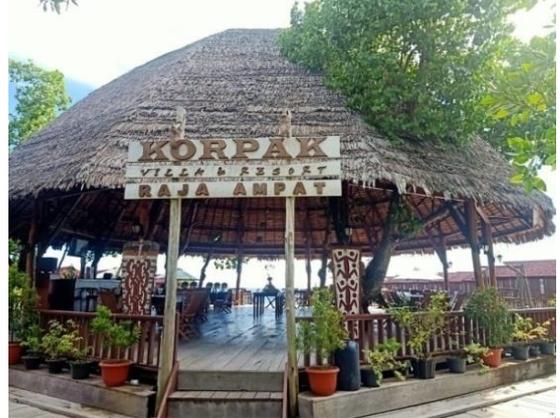
Rahmafritria, Fitri, 2014. *Eco-Resort dan Green Hotel di Indonesia: Model Sarana Akomodasi yang Berkelanjutan Eco Resort dan Green Hotel Di Indonesia: Model Sarana Akomodasi Yang Berkelanjutan*. Jurnal Manajemen Resort & Leisure Vol. 11, No. 2, Oktober.

UU RI No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

WWF Indonesia. 2016. *Panduan Pengembangan Akomodasi Wisata Ramah Lingkungan –Program Bahari Yang Bertanggungjawab*.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Foto Korpak Resort Bagian Luar dan Dalam.



Sumber Dokumentasi: Abdul Haris



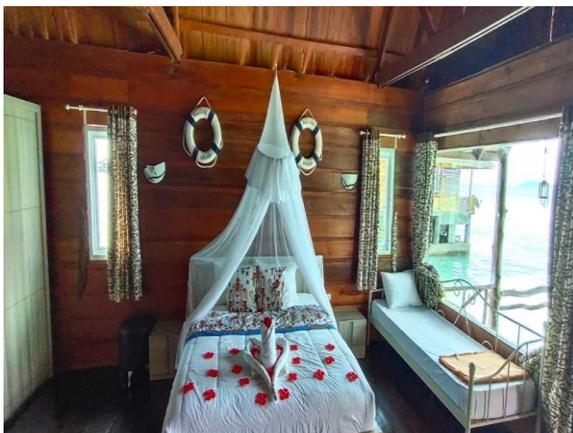
LAMPIRAN 2. Foto TPK 48 Resort Bagian Luar dan Dalam.





Sumber Dokumentasi: Asri Dailon

LAMPIRAN 3. Foto D' Coral Resort Bagian Luar dan Dalam





Sumber Dokumentasi:Jumriani Kabir

LAMPIRAN 4. Foto Waiwo Resort Bagian Luar dan Dalam.





Sumber Dokumentasi: Ibu Susana L Dori